

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Situasi masyarakat selalu mengalami perubahan, idealnya pendidikan ikut melihat jauh ke depan dan mengikuti perkembangan teknologi dan masyarakat. Agar terealisasikannya lulusan berkualitas, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi tenaga pendidik untuk mempersiapkan peserta didiknya agar sesuai dengan standarisasi yang ditentukan serta diharapkan. Berbagai tantangan tersebut meliputi pembelajaran serta materi yang kompleks, proses pembelajaran yang bervariasi, tingginya tuntutan capaian hasil prestasi siswa. Guru menjadi garda terdepan bagi dihasilkannya lulusan berkualitas guna menjadi penerus bangsa, sehingga menjadi penting pada dirinya untuk kompeten agar seluruh pekerjaannya terselesaikan sebagaimana mestinya. Profesionalitas menjadi unsur penting bagi seorang guru agar terealisasikannya seluruh tujuan. Peraturan Menteri Pendidikan tertuang standar kompetensi guru profesional yakni pedagogic, kepribadian, profesional serta social. Pendidikan yang profesional tentulah akan dapat mengembangkan pribadi peserta didik dalam menciptakan suatu peradaban.

Berbagai permasalahan pendidikan abad 21 di Indonesia diantaranya tantangan era globalisasi yang mengharuskan dunia pendidikan memiliki SDM profesional serta siap guna. Revolusi pendidikan dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik, diantara yakni: (1) mampu menyelesaikan masalah di kemudian hari yang dihadapinya, (2) mampu bekerja, jenis pekerjaannya saat ini belum ada, dan (3) mampu menggunakan dan memanfaatkan teknologi yang teknologinya saat ini belum ditemukan (Hariyanto& Jannah, 2020).

Disamping itu guru diharuskan selalu beradaptasi dengan kurikulum yang selalu berkembang serta berubah. Guru juga seorang manajerial yang bertugas merencanakan, mendesain, melaksanakan dan mengontrol proses pembelajaran. Guru di dalam sekolah tidak hanya bertugas mentranferkan ilmu pengetahuan kepada siswa namun juga sebagai pelopor yang berperan untuk menciptakan generasi bangsa yang berkarakter, bermoral, berbudaya dan berkualitas (Adati, 2020). UU No 14 tahun 2005 mengenai guru dan dosen memaparkan bahwasanya

guru ialah pendidik profesional bertugas melakukan pendidikan, pengajaran, pembimbingan, pengarahan, pelatihan, penilaian serta pengevaluasian sejak jenjang usia dini hingga pendidikan menengah secara formal ataupun non-formal. Mengingat berbagai kalangan usia memerlukan pendidikan melalui berbagai jalur agar terciptanya generasi penerus berkualitas.

Berdasarkan pandangan system, mutu layanan Pendidikan dapat dikategorikan menjadi kategori *output*, proses, *input* dan konteks (Triatna, 2015). Kebermutuan sekolah tercermin melalui beberapa karakteristik meliputi masuk, proses, serta hasil yang diperoleh, menjadi penting bagi instansi pendidikan memiliki visi misi jelas, keprofesionalitasan tenaga pendidik (kepala sekolah, guru, staff) lingkungan kondusif sehingga membantu proses pembelajaran berlangsung, keramahan seluruh elemen sekolah, kuatnya manajemen sekolah, kurikulum luas serta berimbang, pelaksanaan penilaian & pelaporan peserta didik secara rutin, melibatkan seluruh elemen sekolah guna merealisasikan seluruh tujuan. Melalui seluruh komponen tersebut diharapkan akan mempermudah sekolah mencapai target sebagaimana yang diharapkan.

Pada UU No 20 Tahun 2003 Mengenai Sistem Pendidikan Nasional, guru menjadi salah satu komponen dengan kelayakan untuk proses Pendidikan. Mutu guru menjadi unsur penting peningkatan kualitas pendidikan, ditinjau dari ketersediaan & kompensasinya meliputi kualifikasi guru berpendidikan serendah-rendahnya S1/D4, keseimbangan kuantitas guru kelas dengan peserta didik, ketersediaan guru bagi seluruh mata pelajaran, bersertifikat pendidik, berkompetensi baik (pedagogic, kepribadian, professional, serta sosial). Melalui mutu tersebut akan dihasilkannya lulusan berkualitas, sehingga menjadi penting bagi seluruh instansi pendidikan untuk menyediakan guru dengan mutu sebagaimana yang telah dipaparkan. Guru bermutu tercermin melalui kemampuannya melaksanakan pembelajaran secara baik, optimalisasi seluruh SDM & SDA yang dimiliki bagi peningkatan prestasi peserta didik, menguasai kurikulum pembelajaran sehingga bisa menerapkannya secara efektif & efisien.

Merujuk survey oleh UNESCO, kualitas guru Indonesia terkategori rendah, tercermin melalui peringkatnya yakni 14 dari 14 negara berkembang, penyebabnya yakni tidak tercapainya pendidikan minimal yang menjadi

persyaratan sebagaimana pemaparan sebelumnya (Muslimin, 2020). Berdasarkan Neraca Pendidikan Daerah (NPD) Kota Bandung Prov. Jabar, memperoleh data bahwasanya nilai rata-rata nilai rata-rata Ujian Kompetensi Guru (UKG) pada 2015 yakni 63,85 serta 2016 sebesar 69,37. Meskipun nilai UKG bukan merupakan satu-satunya indikator yang dapat dijadikan indicator kualitas guru, namun hasil UKG di Indonesia menunjukkan bahwasanya guru-guru belum memiliki kompetensi minimum sebagaimana ketentuan (Arin, 2021). Beberapa permasalahan yang tercipta pada implementasi uji kompetensi serta penilaian guru yakni peningkatan nilai rata-rata UKG tidak berpengaruh bagi hasil UN, dan kurangnya penguasaan terhadap kompetensi guru (Arin, 2021)

Masalah rendahnya mutu Pendidikan di Indonesia menjadi permasalahan yang masih mungkin diselesaikan melalui berbagai upaya oleh seluruh pihak terkait, khususnya tenaga pendidik di instansi pendidikan. Sekolah memiliki kapaitas untuk mengembangkan potensi guru sejalan dengan perwujudan visi, misi, dan tujuan sekolah. Pengembangan guru dapat dilakukan dengan pengembangan belajar bersama dalam sebuah komunitas. Pengembangan yang dimaksud adalah pengembangan kompetensi dan pengembangan kapasitas kepemimpinan seorang guru. Sekolah terkategori juara, dikarenakan keterlibatan guru selama penyusunan perencanaan agar meningkatnya prestasi belajar siswa ataupun mengembangkan *professional development* (PD) (Triatna, 2015).

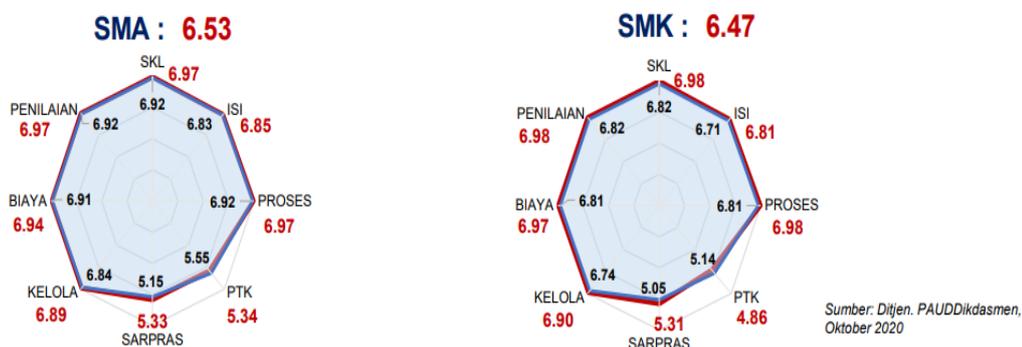
Berdasarkan data yang diperoleh dari situs Neraca Pendidikan Daerah (NPD), skor PMP sekolah di Jawa Barat, Skor rata-rata Provinsi dari 8 Standar Nasional Pendidikan yakni:

Tabel 1. 1 PMP Sekolah Jawa Barat 2019

Standar	SMA	SMK	Rata-rata
SKL	6,97	6,98	6,98
SI	6,85	6,81	6,83
SPR	6,97	6,98	6,97
SPTK	5,34	4,86	5,10
SSP	5,33	5,31	5,32
SPL	6,89	6,90	6,90
SB	6,94	6,97	6,96
SPN	6,97	6,98	6,98
Rata-rata	6,53	6,47	6,50

Sumber: Ditjen. PAUD Dikdasmen (Oktober, 2020)

## SKOR PMP SEKOLAH 2019 PROVINSI JAWA BARAT



Gambar 1. 1. Skor PMP Sekolah 2019 Propinsi Jawa Barat  
Sumber: Ditjen. PAUD Dikdasmen (Oktober, 2020)

Dilihat dari capaian pemenuhan 8 Standar Nasional Pendidikan untuk masing-masing satuan Pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada jenjang SMA/MA capaian pemenuhan standar paling rendah yakni Standar Sarana & Prasara, serta Pendidik & Tenaga Kependidikan, perolehannya dibawah nilai rata-rata standar lainnya.
2. Pada jenjang SMK capaian pemenuhan standar paling rendah yakni Standar Pendidik & Tenaga Kependidikan serta Sarana & Prasara, perolehannya dibawah nilai rata-rata standar lainnya.

Berikut 5 kategori capaian SNP PMP (Pemetaan Mutu Pendidikan):

Tabel 1. 2 Kategori Capaian SNP PMP

Kategori	Indikator	Nilai Rerataan
I	Menuju SNP 1	0 – 2,04
II	Menuju SNP 2	2,05 – 3,70
III	Menuju SNP 3	3,71 – 5,06
IV	Menuju SNP 4	5,07 – 6,66
V	Memenuhi SNP	6,67 – 7,00

Sumber : Raharjo, Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019)

Berdasarkan data tersebut, capaian standar Pendidik & Tenaga Kependidikan (PTK) sekolah di Provinsi Jawa Barat mencapai 5,24 (pada kategori “mencapai SNP 4”).

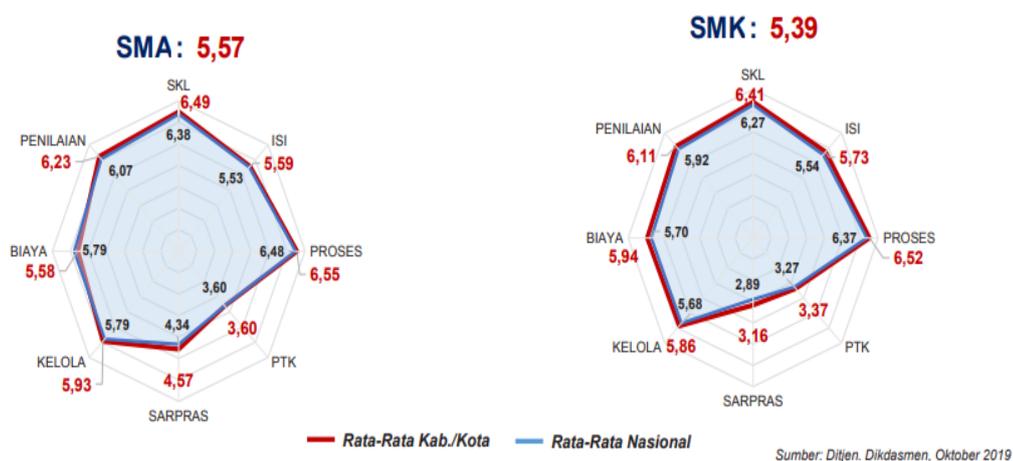
Sementara pada tingkat Kota Bandung, berdasarkan data yang diperoleh dari situs Neraca Pendidikan Daerah (NPD), skor PMP sekolah di Kota Bandung, Skor rata-rata Kab/Kota dari 8 Standar Nasional Pendidikan yakni:

Tabel 1. 3 PMP Sekolah Kota Bandung 2018

Standar	SMA	SMK	Rata-rata
SKL	6,49	6,41	6,45
SI	5,59	5,73	5,66
SPR	6,55	6,52	6,53
SPTK	3,60	3,37	3,50
SSP	4,57	3,16	5,86
SPL	5,93	5,86	5,89
SB	5,58	5,94	5,76
SPN	6,23	6,11	6,17
Rata-rata	5,57	5,39	5,48

Sumber : Ditjen. PAUD Dikdasmen (Oktober, 2019)

### SKOR PMP SEKOLAH 2018 KOTA BANDUNG



Gambar 1. 2. Skor PMP Sekolah 2018 Kota Bandung  
Sumber: Ditjen. PAUD Dikdasmen (Oktober, 2020)

Dilihat dari capaian pemenuhan 8 Standar Nasional Pendidikan untuk masing-masing satuan Pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada jenjang SMA/MA capaian pemenuhan standar paling rendah yakni Standar Pendidik & Tenaga Kependidikan serta Sarana & Prasarana, perolehannya dibawah nilai rata-rata standar lainnya.

2. Pada jenjang SMK capaian pemenuhan standar paling rendah yakni Standar Sarana & Prasarana serta Pendidik & Tenaga Kependidikan, perolehannya dibawah nilai rata-rata standar lainnya.

Berdasarkan data tersebut, capaian standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) sekolah Kota Bandung mencapai 3,82 (pada kategori “mencapai SNP 3”), lebih rendah dibandingkan capaian rata-rata Provinsi.

Sagala (2010 : 172), mengemukakan bahwasanya terdapat beberapa aspek terdampak dikarenakan peningkatan mutu pendidikan sebagai upaya penilaian indikator keberhasilan, yakni: (1) efektivitas proses pembelajaran, tidak hanya transfer pengetahuan (*knowledge transfer*), tercermin melalui internalisasi berbagai nilai serta pembelajaran pada diri siswa guna dipergunakan sebaik mungkin meliputi berbagai aspek (kognitif, afektif, & psikomotor.) Dalam anggapan masyarakat, keberhasilan atau kegagalan suatu sekolah seringkali ditujukan kepada peran guru dimana masyarakat memandang guru sebagai sumber daya yang aktif di sekolah. Meskipun sekolah menggunakan kurikulum terbaik, tersedianya seluruh sarana prasana yang dibutuhkan, namun jika tidak diimbangi dengan kepemilikan tenaga pendidik yang berkualitas, seluruhnya dirasa sia-sia, sebab sebagaimana diketahui bahwasanya guru menjadi garda terdepan terciptanya lulusan berkualitas.

Menjadi penting bagi guru untuk terlibat langsung dalam seluruh kegiatan sekolah, dikarenakan sangat memungkinkan terciptanya proses berbagi informasi serta praktik layanan pokok, saling berinterkasi, menghargai, menghormati serta bertingkah laku sebagaimana ketentuan, sangat memungkinkan pula baginya untuk mengetahui berbagai kebutuhan yang dibutuhkan peserta didik sehingga mampu memberikan pembelajaran sebagaimana kebutuhannya guna dihasilkannya lulusan terbaik serta terealisasinya tujuan sekolah. Berbagai kegiatan pengembangan yang mungkin dilaksanakan yakni interaksi sosial oleh seluruh elemen di dalamnya baik secara internal ataupun eksternal, implementasi program & kegiatan sekolah, mencontoh keteladan, serta *in house training* bagi PTK (Triatna, 2015).

Terkategorisasinya sekolah sebagai organisasi tercermin melalui pemberian fasilitas penunjang bagi proses pembelajaran sebagai upaya peningkatan kompetensi, memfasilitasi pengaplikasian hasil belajar melalui praktik, serta menciptakan lingkungan ramah serta kondusif guna membantu peserta didik

menyerap seluruh pembelajaran yang diberikan, seluruhnya diperuntukkan bagi perealisasi tujuan bersama/organisasi agar menjadi lebih baik (Triatna, 2015). Terjadi pengembangan pesat mengenai kajian upaya warga sekolah melaksanakan pembelajaran bersama pada komunitas sekolah, diistilahkan oleh komunitas belajar profesional atau “*Profesional Learning Community (PLC)*”

Sekolah sebagai organisasi dapat memberikan dukungan wadah pembelajaran bersama, menjadi penting melaksanakan uji coba melalui pertemuan atau dialog bersama. *Profesional Learning Community (PLC)* di sekolah diposisikan sebagai upaya untuk anggota organisasi untuk membuat budaya sekolah kolaboratif antar PTK dalam menemukan kebutuhan dan memahami masalah peserta didik (Triatna, 2015).

*Profesional Learning Community (PLC)* berkembang di Indonesia berkembang dengan beberapa konsep dan nama yang berbeda, diantaranya Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan Komunitas Guru Belajar (KGB). KKG beranggotakan seluruh guru pada suatu gugus. KKG merupakan salah satu wadah untuk membantu mengembangkan profesionalisme guru sehingga para guru dapat memaksimalkan potensi dan kompetensinya. KKG seyogianya memberikan peran dalam berusaha memberi bantuan kepada guru dengan cara membimbing, mengarahkan dan memotivasi guru untuk mengembangkan kompetensinya baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, sikap social sehingga guru memiliki keahlian melaksanakan pengelolaan pembelajaran bersama peserta didik (Wayan Resmini, 2010)

Namun beberapa permasalahan pengembangan profesionalisme yakni: 1) belum tersedianya rencana kerja & hasil analisis kebutuhan; 2) belum relevannya program kerja; 3) anggaran kegiatan KKG masih minim; 4) rendahnya keterlibatan pemerintah; 5) rendahnya dukungan tenaga pendidik serta seluruh elemen pendidikan; 6) rendahnya pemberdayaan KKG bagi pelaksanaan peningkatan kompetensi (profesional, pedagogis, & peningkatan mutu pembelajaran). Kompetensi pedagogis merupakan kompetensi wajib bagi guru berkenaan dengan kemampuan pengelolaan pembelajaran dimulai dari merancang, melaksanakan pembelajaran sementara kompetensi profesional menjadi kompetensi berkenaan dikuasainya materi pembelajaran secara mendalam, memungkinkan bagi guru

melaksanakan pembimbingan secara tepat bagi peserta didiknya (Astuti, 2022). Perkembangan zaman yang terus maju menuntut seluruh elemen tanpa terkecuali beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, pada dunia pendidikan sebagaimana diketahui bahwasanya guru menjadi garda terdepan terciptanya generasi penerus yang berkualitas, maka menjadi penting baginya untuk mampu melaksanakan seluruh hal yang mungkin harus dilaksanakannya, meliputi penerimaan atas perubahan yang terjadi, melakukan pembenahan melalui pemberian saran & kritik membangun dari pihak lain sehingga memungkinkan terciptanya inovasi baru bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih menyenangkan. Apabila guru belum mampu melaksanakannya, maka akan berdampak pada buruknya hasil yang mungkin diperoleh, serta tidak tercapainya standar profesional guru. Rendahnya sensitivitas pendidik dan tenaga Pendidikan bagi perubahan menjadi gejala terjadinta akumulasi permasalahan budaya sekolah serta terkategori bagian *blind sense of urgency* (buta rasa terhadap hal yang urgen (Triatna, 2015)

Beberapa studi dilakukan untuk mengembangkan kompetensi guru. Studi dilakukan oleh Tam (Tam, 2015), *Profesional Learning Community* (PLC) memiliki peran dalam mengubah keyakinan dan praktik guru. Guru yang terfasilitasi dalam PLC dapat lebih berperan dalam perubahan pengembangan struktur koheren, memiliki budaya kolaboratif serta kegiatan belajar efektif. Hal tersebut memberikan bantuan bagi guru menyelesaikan permasalahan awalnya serta menciptakan transformasi. Perubahan pada aspek kurikulum pengajaran, pembelajaran di kelas, peran guru dan praktik cara mengajar. Dalam penerapan kurikulum, awalnya guru selalu menerapkan kurikulum sentral yang mengacu dan mengikuti buku teks namun beralih menjadi pengembangan kurikulum berbasis sekolah dengan merencanakan dan mengatur bahan kurikuler dan intruksional. Perubahan dalam cara mengajar terlihat dari sebelumnya guru hanya menjelaskan pengetahuan dengan didominasi oleh kegiatan ceramah dan penggunaan papan tulis, sementara peserta didik mendengarkan, mencatat, dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru kemudian berailh menjadi pemberlajaran yang lebih interaktif antara guru bersama peserta didik, serta memungkinkan diperolehnya pengetahuan dasar mengkontruksi pengetahuannya sendiri. Peran guru awalnya hanya sebagai manager dan pendisiplin menjadi pemandu pembelajaran peserta

didik, perencana kurikulum, pelaksana, peneliti tindakan kelas serta praktisi reflektif terhadap pengajaran dan pemberalajaran. Kegiatan pengembangan kompetensi dilakukan bersama dengan sesama guru atau rekan kerja melalui kegiatan diskusi tukar pendapat, pelatihan dan eksperimen terkait permasalahan dan tindakan yang sesuai untuk penyelesaian masalah tersebut.

Sekolah sebagai komunitas pembelajaran seyogyanya dapat membangun dan meningkatkan keterampilan guru selama upaya pemertahanan kegiatan praktik inovatif selama pembelajaran, meningkatkan *self renewal capacity* tercermin melalui tingginya pengetahuan & keterampilannya, meningkatkan pemapahaman guru kepada peserta didik, dan juga berjalannya proses kolaborasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Furqon et al., 2018). Sekolah yang menerapkan *Professional Learning Community* telah menunjukkan bahwa guru lebih bersedia untuk meningkatkan prestasi belajar dimana program ini memberikan ruang dan kesempatan bagi guru untuk belajar dan melakukan perubahan ketika proses pembelajaran (Abdullah & Ghani, 2014)

Kemendikbud menyatakan visi Pendidikan Indonesia yakni “mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila”. Proses untuk mewujudkannya melalui dikeluarkannya Keputusan Menteri mengenai Program Sekolah Penggerak (PSP) yang ditegaskan dalam SK Menteri No 162 tahun 2021. Sekolah penggerak yakni sekolah dengan berorientasi pada pengembangan pembelajaran siswa secara holistic tercermin oleh Profil Pelajar Pancasila meliputi kompetensi & karakter diawali dengan unggulnya tenaga pendidik (guru & kepala sekolah) (Kemendikbud, 2021). Inisiasi Kemendikbud menciptakan Program Sekolah Penggerak merupakan upaya pengembangan kebijakan untuk meningkatkan serta pemeratakan mutu pendidikan di Indonesia, sebagaimana diketahui bahwasanya beberapa sekolah dimungkinkan tidak memiliki kualitas yang memadai sebagaimana ketentuan. Program tersebut mendorong terciptanya pendidikan yang berkualitas melalui transformasi diri menjadi lebih baik serta mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern, melalui peningkatan mutu, serta mempengaruhi sekolah lainnya untuk melaksanakan hal serupa (Khofifah Bella, 2023).

SMAN 8 Bandung, menjadi sekolah menengah negeri unggul dengan lulusannya tersebar di berbagai perguruan tinggi terkemuka. Hingga saat ini sekolah telah memperoleh berbagai capaian prestasi akademik & non-akademik tingkat regional bahkan internasional. Peran serta dan komitmen guru dalam menjalankan fungsi guru berperan bagi hasil yang diperoleh. Kualitas sekolah dibangun dengan komitmen mengembangkan mutu proses pembelajaran dan sikap profesionalisme guru dimana guru senantiasa dituntut untuk meningkatkan kualitas diri sebagai suatu kebutuhan. Pada tingkat sekolah menengah atas, *Professional Learning Community* (PLC) di wujudkan dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Manfaatnya yakni wadah efektif terselesaikannya permasalahan, wadah berdiskusi, wadah memperoleh pengalaman mengingat berbagai karakteristik yang berbeda memungkinkan guru untuk saling bertukar pengalaman dalam penyelesaian permasalahan ketika pembelajaran berlangsung, sehingga jika dikemudian hari dijumpai hal serupa, upaya penyelesaian yang digunakan mungkin masih relevan, wadah menciptakan program kerja menyesuaikan kebutuhan guru disertai penyesuaian paradigma baru pada dunia pendidikan.

Sejak tahun Pelajaran 2022-2023, SMAN 8 Bandung melaksanakan Program Sekolah Penggerak dengan menggunakan Kurikulum Merdeka untuk kelas X. Guru harus kembali mempelajari dan beradaptasi dengan kebijakan kurikulum terbaru, dalam proses pelaksanaannya diperlukan pendampingan dari dinas Pendidikan dan kepala sekolah. Pendampingan guru monitori oleh kepala sekolah dengan melibatkan komite pembelajaran sebagai fasilitator yang bertugas untuk membantu para guru dalam mempelajari dan memperoleh informasi yang menyeluruh terkait kurikulum merdeka dan proses implementasinya di sekolah. Sarana untuk belajar dan berpartisipasi dalam proses belajar pengembangan diri tersebut, guru diwadahi dalam suatu komunitas yaitu komunitas praktisi dan MGMP sebagai bentuk komunitas dalam sekolah yang merupakan penerapan *Professional Learning Community* dengan harapan dapat mengembangkan profesionalisme guru dalam menghadapi tantangan pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas, menjadikan penulis tertarik melaksanakan penelitian berjudul “Peran Professional Learning Community dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SMAN 8 Bandung.”

### 1.1 Fokus Penelitian

Merujuk pemaparan mengenai bagaimana pengembangan guru dalam *Professional Learning Community* (PLC), menjadi penting bagi instansi pendidikan beradaptasi serta mengikuti perkembangan perubahan dunia pendidikan serta era digital. Semua stakeholder dan guru diharuskan bertekad serta berkolaborasi bersama turut serta terlibat menyelesaikan permasalahan selama pembelajaran berlangsung, bahkan permasalahan internal sekolah. Terdapat banyak poin yang bisa didalami mengenai *professional learning community* ini. Penelitian ini berfokus pada *professional learning community*, maka focus penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

1. kebijakan sekolah dalam peningkatan kualitas profesionalisme guru.
2. persepsi kepala sekolah mengenai *Profesional Learning Community* di sekolah menengah.
3. persepsi guru mengenai *Profesional Learning Community* di sekolah menengah.
4. perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan *Profesional Learning Community* di sekolah menengah.
5. peran *Profesional Learning Community* dalam peningkatan profesionalisme guru.

### 1.2 Pertanyaan Penelitian

Merujuk pemaparan, maka peneliti focus mengkaji kompetensi guru. Dengan demikian, pertanyaan penelitian dari peneliti ini dirumuskan sebagai:

1. Bagaimana kebijakan sekolah dalam peningkatan kualitas profesionalisme guru?
2. Bagaimana persepsi kepala sekolah mengenai *Profesional Learning Community* di sekolah menengah?
3. Bagaimana persepsi guru mengenai *Profesional Learning Community* di sekolah menengah?
4. Bagaimana perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan *Profesional Learning Community* di sekolah menengah?
5. Bagaimana kontribusi *Profesional Learning Community* dalam peningkatan profesionalisme guru?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Pelaksanaan penelitian bertujuan agar diketahuinya informasi mengenai proses *Profesional Learning Community* SMAN 8 Bandung. Berikut tujuan khususnya:

1. Memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah dalam peningkatan kualitas profesionalisme guru.
2. Mendeskripsikan persepsi kepala sekolah mengenai *Profesional Learning Community* di sekolah menengah
3. Mendeskripsikan persepsi guru mengenai *Profesional Learning Community* di sekolah menengah
4. Mengetahui proses perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan *Profesional Learning Community* di sekolah menengah.
5. Mendapatkan informasi mengenai kontribusi *Profesional Learning Community* dalam peningkatan profesionalisme guru.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Merujuk seluruh pemaparan, maka penulis meyakini bahwasanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan & teknologi. Kajian ini penting untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam hal kualitas pendidikan dalam program pengembangan pelatihan yang dapat dikembangkan dalam meningkatkan profesionalisme guru di tingkat sekolah.
2. Bagi tingkat sekolah, penelitian ini mencoba mendeskripsikan kontribusi *Profesional Learning Community* dalam mendukung peningkatan profesionalisme guru. Dengan kata lain peneliti menggambarkan sejauh mana guru dapat meningkatkan profesionalisme mereka melalui *Profesional Learning Community* sehingga memotivasi guru lainnya mengikuti dan aktif dalam *Profesional Learning Community*.
3. Bagi forum-forum *Profesional Learning Community*, penelitian ini menjadi referensi kelebihan serta kekurangan *Profesional Learning Community* dalam meningkatkan profesionalisme sehingga para guru di *Profesional Learning Community* dapat menggunakan temuan tersebut sebagai masukan untuk

mengevaluasi dan mengembangkan program *Profesional Learning Community* menjadi jauh lebih baik.

4. Bagi mahasiswa jurusan pendidikan yang akan menjadi guru, penelitian ini dapat menjadi referensi yang akan memberikan informasi dan motivasi bahwa mengembangkan profesionalisme untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam fase karir mereka sangat penting. Menjadi bagian dari forum *Profesional Learning Community* baik untuk mengembangkan kompetensi dan profesionalisme mereka.
5. Bagi peneliti lain, semoga penelitian berkontribusi baik sebagai referensi dalam melakukan penelitian serupa.

### **1.5 Struktur Tesis**

BAB I Pendahuluan, berisikan latar belakang menggambarkan permasalahan profesionalisme guru, tujuan serta manfaat penelitian (teoritis/praktis).

BAB II Kajian Pustaka, berisikan tinjauan Pustaka tentang kebijakan Pendidikan, profesionalisme guru, *professional learning community*, penelitian relevan sebagai pembanding & menunjukkan kebaruan tesis serta kerangka pemikiran yang diajukan sebagai rumusan penyelesaian masalah mengenai profesionalisme guru dalam *professional learning community*.

BAB III Metode, berisikan pengertian pendekatan, desain, lokasi, objek, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pedoman wawancara.

BAB IV Temuan penelitian & pembahasan, berisikan hasil penelitian menyesuaikan tujuan pelaksanaannya, hasil yang dipaparkan menekankan analisis merujuk fakta empiris, konsep serta hasil penelitian sebelumnya.

BAB V Kesimpulan. Implikasi & Rekomendasi, berisikan kesimpulan hasil penelitian, pemberian rekomendasi bagi seluruh pihak terkait mengani optimalisasi penyelesaian permasalahan mengenai profesionalisme guru dalam *professional learning community*.